

PELATIHAN DIVERSIFIKASI SUVENIR KHAS YOGYAKARTA

Diana Ross Arief^{1*}, Galuh Puspita Sari², Andri Saputra³, Sri Litawati⁴,
Ratri Retno Utami⁵

^{1,3,5}Teknologi Pengolahan Karet dan Plastik, Politeknik ATK Yogyakarta, Indonesia

^{2,4}Teknologi Pengolahan Produk Kulit, Politeknik ATK Yogyakarta, Indonesia

diana@atk.ac.id¹, galuh@kemenperin.go.id², andri.saputra@atk.ac.id³, sri.litawati@kemenperin.go.id⁴,
ratri.retno.u@gmail.com⁵

ABSTRAK

Abstrak: Permasalahan mendasar yang masih dihadapi oleh Industri Kecil Menengah (IKM) kulit di Yogyakarta adalah daya saing di pasar global serta tuntutan dan persyaratannya untuk dapat memenuhi selera konsumen. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pendampingan teknik dalam bentuk pelatihan yang menghadirkan diversitas yang kaya inovasi dengan kualitas produk kulit yang lebih baik. Studi ini bertujuan untuk membina industri kulit di Yogyakarta untuk menghasilkan produk yang memiliki diversifikasi sehingga dapat menghadapi persaingan di pasar global. Pelatihan dalam bentuk workshop dilaksanakan selama tiga hari atas kerjasama Inkubator Bisnis Industri (IBI) dan Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik ATK Yogyakarta bersama Dinas Perindustrian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, Pemerintah Kota Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain VISI Indonesia. Melalui pelatihan, para peserta yang terdiri dari IKM perkulitan di Yogyakarta berjumlah 19 orang, mampu menghasilkan tas tangan dan tas selempang (*sling bag*) dengan berbagai kombinasi seperti anyaman bambu, sulaman kristik dan aksesoris perak. Berdasarkan hasil evaluasi dalam bentuk wawancara dan kuesioner, rata-rata nilai kepuasan peserta terkait kesesuaian dengan deskripsi pelatihan yang diharapkan dilihat dari cara penyampaian, kesesuaian materi, dan koordinasi panitia selama pelaksanaan adalah 90%.

Kata Kunci: Produk Kulit; Sulaman Kristik; Anyaman Bambu; Diversifikasi Produk; Souvenir.

Abstract: *The main problem faced by the Leather Small and Medium Enterprises (SMEs) in Yogyakarta is competitiveness in the global market as well as demands and requirements to be able to meet consumer needs. One way to overcome this problem is to provide technical assistance in the form of workshops that present a diversity of innovations with better quality leather products. This study aims to foster the leather industry in Yogyakarta to produce diversified products so that they can face competition in the global market. The training was carried out for three days in collaboration with the Industrial Business Incubator (IBI) and the Research and Community Service Unit of Politeknik ATK Yogyakarta with the Small and Medium Enterprise Cooperative Industry Office, Yogyakarta City Government. Through the workshop, the participants were able to produce leather clutches with various combinations such as bamboo woven, cross stitch embroidery and silver accessories. Based on the results of the evaluation, the average participant satisfaction score related to suitability with the expected training description seen from the delivery method, material suitability, and committee coordination during implementation was 90%.*

Keywords: *Leather Products; Cross Stitch Embroidery; Woven Bamboo; Product Diversification; Souvenir.*



Article History:

Received: 20-07-2023

Revised : 22-08-2023

Accepted: 25-08-2023

Online : 01-10-2023



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Yogyakarta memiliki banyak bangunan bersejarah, *landmark*, dan monumen penting (Aji, 2015). Berdasarkan letaknya yang dekat dengan candi Borobudur dan Prambanan, dan keberadaan budaya keraton Jawa di Keraton Yogyakarta, Yogyakarta menjadi tuan rumah bagi industri pariwisata yang cukup besar (Trispratiwi et al., 2023). Salah satu sektor yang memiliki hubungan dengan sektor ekonomi lainnya adalah industri pariwisata (Fadhil & Zaenuri, 2021). Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Wahyu Hendratmoko melalui Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta menyebutkan bahwa berdasarkan survei yang masuk hingga Oktober 2022, jumlah kunjungan wisatawan ke Yogyakarta mencapai 5,1 juta orang (Tri, 2022). Dengan demikian kepariwisataan dapat dijadikan sebagai salah satu kegiatan dalam menggalakkan pembangunan perekonomian karena memberikan dampak terhadap perekonomian di negara yang dikunjungi wisatawan (Rahma & Handayani, 2013). Perkembangan sektor kerajinan kulit menempatkan IKM/UKM di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai peluang bisnis yang menarik karena mencitrakan entitas budaya, pariwisata, dan pendidikan sebagai daya tarik pariwisata yang pada akhirnya akan membawa dampak bagi perekonomian masyarakatnya (Sugiarti et al., 2020). Kerajinan kulit dapat dimanfaatkan untuk menjadi beberapa barang atau produk bermanfaat seperti tas, sepatu, dompet, dan/atau beberapa produk lainnya (Faiz & Azhari, 2020). Selain itu, salah satu bentuk dan upaya untuk mencapai kemandirian ekonomi dapat diwujudkan melalui keberadaan usaha kecil dan menengah (UKM) (Redi et al., 2022). Keberadaan UKM di tanah air dapat membantu mengakselerasi berbagai tantangan dan permasalahan. Kehadiran UKM dapat mendukung dan memajukan dunia usaha. Dukungan dan sinergi yang kuat diperlukan untuk mendukung usaha-usaha baru, terutama usaha mikro dan menengah (Lukiyanto et al., 2023).

Meskipun demikian, Industri Kecil dan Menengah (IKM), salah satunya IKM produk kulit di Yogyakarta masih menghadapi masalah yang mendasar yaitu daya saing di pasar dunia dan tuntutan dan persyaratan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Lemahnya daya saing sektor industri, khususnya industri kecil dan menengah (UKM), disebabkan penerapan strategi industri yang dirancang lebih menekankan aspek ekonomi, terlepas dari apakah industri tersebut mengimpor bahan baku, barang modal, dan layanan (Budiarto et al., 2021; Wasnury et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk mengatasi masalah ini, salah satunya adalah dengan memberikan dukungan teknis berupa pelatihan yang mengajarkan skil manajerial, diversifikasi, dan inovasi dari produk kulit yang lebih berkualitas. Kemampuan pelaku usaha untuk dapat menciptakan produk yang berbagai macam atau dikenal dengan istilah diversifikasi dapat membantu produsen untuk meningkatkan profit dengan menawarkan berbagai pilihan jenis produk yang berbeda. Bentuk dukungan pemerintah

melalui Disperindag untuk memajukan proses bisnis IKM dapat dilakukan melalui pelatihan manajerial (penerapan 5S) (Miranda & Kusri, 2021). Bentuk manajerial lainnya untuk meningkatkan produktivitas usaha IKM adalah dengan menerapkan Manajemen Rantai Pasok atau MRP (Rositasari et al., 2018).

Kegiatan pelatihan ataupun pendampingan tidak hanya dapat mengembangkan kemampuannya IKM, tetapi juga dapat memotivasi masyarakat setempat untuk menciptakan peluang bisnis yang berdampak pada peningkatan pemerataan ekonomi (Sari & Arief, 2018). Pemerintah melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Inkubator Wirausaha serta Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 juga mendukung pelatihan pendampingan IKM melalui kebijakan *One Village One Product* yang bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan dan pemanfaatan kreativitas dan inovasi masyarakat dalam pembangunan Industri serta memberdayakan budaya Industri dan/atau kearifan lokal yang tumbuh di masyarakat melalui pengembangan industri kecil dan industri menengah di Sentra IKM. Selain itu, Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 34 Tahun 2022 menyatakan bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud perlu menetapkan Peraturan Walikota tentang Pendampingan dan Pengembangan Usaha Mikro untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian usaha.

Selanjutnya, sebagai pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang diatur dalam pasal 5 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa sebagai civitas akademika Perguruan Tinggi harus mewujudkan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan mendukung pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia, Peraturan Presiden, Peraturan Pemerintah, serta Walikota, maka diselenggarakan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan dan bimbingan teknis. Pelatihan dan bimbingan teknis ini bertujuan untuk mendukung kemandirian wirausaha dan meningkatkan diversifikasi dan kualitas produk sehingga berdampak bagi peningkatan perekonomian.

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Pusat Desain Industri Nasional (PDIN) dan Laboratorium Inkubator Bisnis Industri (IBI) Politeknik Yogyakarta. Kegiatan pelatihan ini terselenggara atas kerjasama atas kerjasama Inkubator Bisnis Industri (IBI) dan Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik ATK Yogyakarta bersama Dinas Perindustrian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, Pemerintah Kota Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain VISI Indonesia.

Pelatihan Diversifikasi Suvenir Khas Yogyakarta berlangsung selama tiga hari. Satu hari dilaksanakan di PDIN dan dua hari dilaksanakan di Laboratorium Inkubator Bisnis Industri (IBI) Politeknik Yogyakarta. Jumlah peserta pengabdian Pelatihan Diversifikasi Suvenir Khas Yogyakarta berjumlah 19 orang dari hasil kurasi 28 peserta yang mendaftar, dengan usia antara 22–60 tahun. Peserta memiliki pendidikan rata-rata SMA dan sebagian besar memiliki usaha. Seleksi penerimaan meliputi area domisili peserta pelatihan yang diprioritaskan di daerah Yogyakarta. Selain itu peserta tidak hanya diutamakan berasal dari pelaku Industri Kecil Menengah yang memiliki merek usaha dan logo, tetapi juga memiliki kemampuan dasar menjahit.

Pembuatan suvenir menggunakan material kulit sebagai bahan dasar yang utama, selanjutnya sulaman kristik, anyaman bambu, serta aksesoris perak sebagai bahan kombinasi yang dibawa oleh peserta sebagai hasil dari kerajinan masing-masing sentra. Bahan pendukung seperti, mata sintetis, benang nilon, kertas pola, spon ati, dan lem digunakan dalam proses pembuatan pola dan perakitan suvenir. Sedangkan peralatan yang dibutuhkan adalah gunting, palu dan pandokan, tatah, jarum, pensil, cutting mat, penggaris, dan tinta perak. Pembuatan suvenir menggunakan teknologi mesin jahit yang dapat dilakukan oleh peserta di rumah masing-masing.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi memberikan pelatihan *product branding*, memberikan penyuluhan dasar mendiversifikasi produk-produk suvenir, dan memberikan pelatihan pembuatan suvenir dari kulit. Kegiatan ini berbentuk penyuluhan dan pelatihan/*workshop*. Gambar 1 menunjukkan tahapan pelatihan pembuatan suvenir dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu preparasi, perakitan, dan *finishing*. Hasil kegiatan dimulai dari persiapan bahan hingga tahap akhir dijelaskan pada hasil dan pembahasan kegiatan. Pengumpulan data dan analisis data dilakukan menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk mengetahui tingkat antusias dan keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini yaitu peserta mampu mengembangkan ide dan mengaplikasikan dalam bentuk produk yang dihasilkan, seperti terlihat pada Gambar 1.



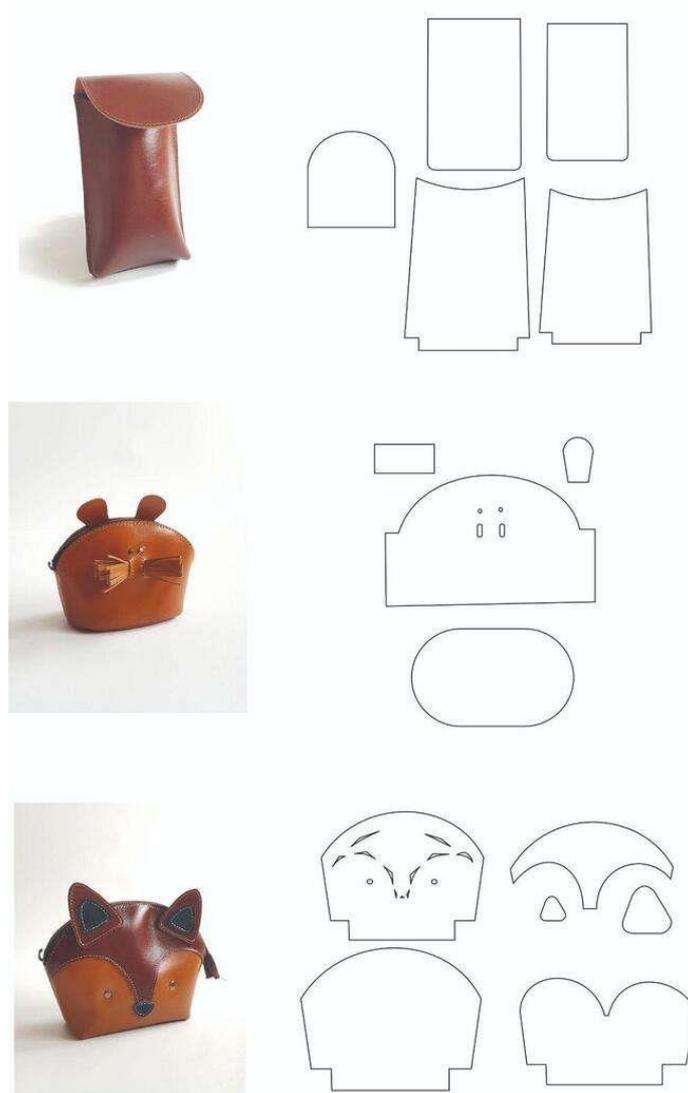
Gambar 1. Tahapan Pembuatan Suvenir

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelatihan Strategi Branding Product dan Diversifikasi Suvenir Khas Yogyakarta

Peserta diajarkan pelatihan teori tentang strategi *branding product* pada hari pertama. Sebagai hasilnya peserta dapat memahami *basic marketing concepts*, mengetahui peran dan tujuan *strategy branding* dalam iklim persaingan usaha serta mengerti *concepts brand building* dan *communication strategy* yang diwujudkan dalam bentuk merek badan usaha beserta logo dalam rangka mempromosikan produk yang dihasilkan.

Pemahaman pengetahuan terkait material, tata cara pembuatan pola tas tangan (*clutch*), dan teknik perakitan produk berupa suvenir, disampaikan pada hari kedua dan ketiga. Contoh gambar pola dan produk pada pelatihan terlampir pada Gambar 2. Pada saat pelatihan peserta dibebaskan untuk mengembangkan kreativitasnya dalam menentukan produk dan bahan kombinasi yang digunakan sebagai suvenir. Suvenir khas Yogyakarta yang dihasilkan antara lain tas tangan kulit, tas selempang (*sling bag*) tas tangan kombinasi sulam kristik, tas tangan kombinasi anyaman bambu, serta tas tangan kombinasi aksesoris perak. Gambar 3 dan 4 menunjukkan aktivitas di hari pertama yaitu pembukaan dan pelatihan teoritis terkait *product branding* melalui pembuatan logo.



Gambar 2. Pola Tas Tangan (*Clutch*)



Gambar 3. Pemaparan Materi Strategi *Branding Product* di Gedung PDIN

Pembuatan souvenir secara garis besar di bagi menjadi tiga tahap, yaitu preparasi, perakitan, dan *finishing*. Pada tahap preparasi dilakukan persiapan alat dan bahan. Pemolaan pada bahan merupakan tahap lanjutan setelah pola dibuat (Gambar 4). Pola yang sudah dibuat lalu diletakkan di atas material untuk disalin bentuknya di material menggunakan tinta perak. Pemolaan pada material kulit dilakukan dengan metode *interlocking*. Sistem pemotongan material dan efisiensinya sangat penting untuk mendapatkan

potongan komponen yang tepat. *Interlocking* adalah sistem kunci yang rekonfigurabel (Noer & Sejati, 2019). *Interlocking* dalam pemolaan adalah pengaturan komponen (merekonfigurasi) pola secara optimal dengan tujuan mengurangi bahan sisa tanpa mengurangi kualitas komponen pola dari proses pemolaannya. Tahap pemotongan adalah tahap pemotongan pada material yang sudah disalin sesuai dengan pola (Gambar 5). Pemotongan dapat dilakukan menggunakan gunting khusus kulit, mesin pemotong kulit, dan *cutter*. Penyesetan dilakukan untuk mengurangi ketebalan kulit serta untuk merapikan bagian kulit). Penyesetan dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan di dalam pelipatan, sambungan, dan perakitan.



Gambar 4. Peserta Pelatihan Membuat Pola



Gambar 5. Peserta Memotong Kulit Sesuai Pola Produk

Tahap kedua adalah tahap perakitan, yang meliputi pengeleman, pelipatan, dan penjahitan. Pengeleman merupakan tahap penggabungan sementara antar bagian yang akan dijahit. Tujuan dari pengeleman ini adalah agar mempermudah saat proses penjahitan, sehingga material tetap pada tempatnya. Pengeleman ini menggunakan lem Fox kuning. Pengeleman ini dilakukan secara fleksibel. Proses pelipatan juga dilakukan secara fleksibel sesuai kebutuhan untuk mendapat bentuk yang diinginkan. Proses penjahitan antar bagian menggunakan mesin jahit. Setelah beberapa bagian digabungkan menggunakan bantuan lem maupun sudah dilakukan pelipatan maka selanjutnya adalah menggabungkannya menggunakan mesin jahit agar gabungan antar bagian menjadi kuat. Tahap terakhir adalah *finishing*. *Finishing* adalah tahap akhir dari pembuatan suvenir. *Finishing* terdiri dari pembersihan sisa benang jahitan, pembersihan sisa

lem, dan juga pemberian krim perawatan kulit. Produk akhir karya peserta pelatihan, seperti terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Produk Tas (*Sling Bag*) Karya Peserta

2. Monitoring dan Evaluasi

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi melalui observasi, kuesioner dan wawancara di hari ketiga pelatihan, peserta yang mayoritas membuat produk berupa tas dan aksesoris sebelumnya tidak familiar dengan teknik pembuatan pola sebelum proses perakitan/penjahitan produk. Hal ini menyebabkan kurangnya kualitas dari produk yang dihasilkan seperti, bentuk produk yang kurang presisi sehingga pemotongan pola bahan kombinasi tidak sesuai dengan motifnya. Selain itu melalui kuesioner dalam pengisian formulir pendaftaran, para peserta menuliskan bahwa berbagai permasalahan yang dihadapi para pelaku usaha antara lain kurangnya pengetahuan dalam pengembangan inovasi produk, terbatasnya area pemasaran, serta pengendalian kualitas produk.

Pimpinan Dinas Perindustrian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kota Yogyakarta Tri Karyadi Riyanto Raharjo dalam penutupan kegiatan juga menambahkan bahwa Disperinkop UKM Kota Yogyakarta menyadari kendala yang dihadapi oleh pelaku IKM. Oleh karena itu, sebagai bentuk dukungan pemerintah melalui Disperinkop UKM Kota Yogyakarta, diberikan fasilitas pendampingan bagi para pelaku UKM agar dapat berkompetisi secara global dan melebarkan segmen yang lebih luas lagi. Proses evaluasi, monitoring, dan penutupan kegiatan pelatihan.

3. Kendala Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat melibatkan beberapa pihak seperti Inkubator Bisnis Industri (IBI) dan Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik ATK Yogyakarta, Dinas Perindustrian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, Pemerintah Kota Yogyakarta, serta Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain VISI Indonesia, sehingga pada pelaksanaannya menimbulkan dua masalah antara lain lokasi kegiatan dan produktivitas pelatihan. Lokasi kegiatan dilaksanakan di dua tempat berbeda. Untuk kegiatan selanjutnya diharapkan kegiatan dapat dilaksanakan di satu

tempat sehingga peserta tidak perlu berpindah ke dua lokasi untuk efisiensi waktu.

Selanjutnya terkait produktivitas pelatihan, sehubungan peserta pelatihan terdiri dari rentang usia yang berbeda jauh yaitu 22 tahun hingga 60 tahun, maka muncul kendala teknis seperti kesulitan dalam memberikan instruksi dan mengisi form evaluasi online sehingga pemberian instruksional membutuhkan lebih banyak pendampingan serta dilakukan evaluasi melalui observasi, tanya jawab (wawancara), serta dokumentasi hasil pekerjaan berupa pola dan produk. Harapannya pada kegiatan selanjutnya proses kurasi ataupun seleksi dapat memperhatikan faktor usia serta kemampuan dalam penggunaan media online.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa peserta dapat memahami strategi pemasaran salah satunya dalam penggunaan merek dan logo yang tepat. Selain itu, pelatihan memberikan pemahaman mengenai pentingnya inovasi produk sehingga dapat memberikan nilai tambah dari diversifikasi produk dan mengembangkan souvenir produk kulit sebagai produk khas dari Yogyakarta. Pelatihan ini juga dapat mengakselerasi peluang usaha lokal yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan menyediakan lapangan pekerjaan. Rata-rata nilai kepuasan peserta terkait kesesuaian dengan deskripsi pelatihan yang diharapkan dilihat dari cara penyampaian, kesesuaian materi, dan koordinasi panitia selama pelaksanaan adalah 90%. Selanjutnya, pelatihan terkait penggunaan bahan baku sisa potongan pola dalam inovasi produk dapat dilaksanakan sebagai solusi pengurangan limbah produk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih Inkubator Bisnis Industri (IBI) dan Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik ATK Yogyakarta bersama Dinas Perindustrian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, Pemerintah Kota Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain VISI Indonesia yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, G. S. (2015). Landmark “Monumen Yogya Kembali” Studi Motivasi, Pengambilan Keputusan, dan Kepuasan Pengunjung. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 1(1), 29–49.
- Budiarto, R., Putero, S. H., Suyatna, H., Astuti, P., Saptoadi, H., Ridwan, M. M., & Susilo, B. (2021). *Pengembangan UMKM Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis* (A. Susiatmojo, P. Kurniawan, R. F. Gusa, & S. S. Utami (eds.); 4th ed.). UGM Press.
- Fadhil, R. M., & Zaenuri, M. (2021). Strategi Recovery Dinas Pariwisata Kota

- Yogyakarta Pada Masa New Normal. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)*, 2(2), 60–71.
- Faiz, F. A., & Azhari, A. (2020). Tanned and Synthetic Leather Classification Based on Images Texture with Convolutional Neural Network. *Knowledge Engineering and Data Science*, 2(2), 77. <https://doi.org/10.17977/um018v3i22020p77-88>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Pub. L. No. 12, 1 (2012).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2013 tentang Pengembangan Inkubator Wirausaha, 1 (2013).
- Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengembangan Industri Kecil dan Industri Menengah di Sentra IKM Melalui One Village One Product, 1 (2021).
- Lukiyanto, K., Pratama, A. R. F., & Ningrum, I. K. (2023). The Challenges of Applying Ergonomics to Small Medium Enterprises. *E3S Web of Conferences*, vol 388. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338801012>
- Miranda, S., & Kusriani, E. (2021). Peningkatan Produktivitas Melalui Penerapan 5S di IKM Kulit Sumber : Hasil Penelitian DPPM Penulis Tahun 2018. *Jattec*, 2(2), 92–102.
- Noer, M., & Sejati, M. (2019). Eksperimen Sistem Interlocking Self-Sustained Pada Reconfigurable Flat Pack Furniture. *Narada : Jurnal Desain Dan Seni*, 6(2), 241. <https://doi.org/10.22441/narada.2019.v6.i2.003>
- Rahma, F. N., & Handayani, H. R. (2013). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus. *Diponegoro Journal Of Economics*, 2(2), 1–9. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/2919>
- Redi, A., Marfugah, L., Fansuri, R. F., Prawira, M., & Lafentia, A. (2022). Perizinan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umk): Bentuk Pemberdayaan, Perlindungan Hukum Dan Mewujudkan Negara Kesejahteraan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 282. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.13553.2022>
- Rositasari, M., Sahubawa, L., & Budhiyanti, S. A. (2018). Prospek Pengembangan Industri Kreatif Kulit Pari sebagai Pilot Project Usaha Kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 21(1), 118–126.
- Sari, G. P., & Arief, D. R. (2018). Pelatihan Pembuatan *Souvenir* Produk Kulit Dalam Pemanfaatan Limbah Kulit Ikan Ayam- Ayam (*Abalistes Stellaris*) sebagai Bahan Kombinasi. *Seminar Nasional Inovasi Dan Aplikasi Teknologi Di Industri 2018*, 386–390.
- Sugiarti, R., Margana, & Muthmainah. (2020). Pengembangan Wisata Kriya Berbasis Kreasi dan Inovasi di Sentra Industri Kerajinan Kulit Kabupaten Magetan. *Cakra Wisata*, 21(1), 12–25.
- Tri. (2022). Jumlah Kunjungan Wisatawan Yogya Lampau Target, Capai 5,1 Juta. *Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta*. <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/24204>
- Trispratiwi, W. W., Soeroso, A., & Yuniati, N. (2023). Saujana Tugu Sumbu Filosofi Sebagai Kawasan Wisata Pusaka Kota Yogyakarta. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 1289–1325.
- Wasnury, R., Paramitha, A., & Promalesy, R. (2022). Strategi Pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM) Yang Berdaya Saing Pada Saat Covid-19 di Kota Pekanbaru. *JIP (Jurnal Industri Dan Perkotaan)*, 18(2), 63. <https://doi.org/10.31258/jip.18.2.63-70>
- Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 34 Tahun 2022 Tentang Pendampingan dan Pengembangan Usaha Mikro, Pub. L. No. 34, 1 (2022).